

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia disisi Allah SWT, melebihi seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini (Al-Qur'an Surah Al-Isra :70).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami Angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami Beri mereka Rezeki dari yang baik-baik dan Kami Lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami Ciptkan.*

Manusia merupakan makhluk yang paling baik bentuknya melebihi makhluk lainnya (Al-Qur'an Surah At'Tin Ayat 4) yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Kelebihan manusia diberikan daya akal untuk berfikir, dan daya kehidupan yang akan membentuk suatu peradaban, kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti jin, binatang dan makhluk lainnya. Karena memiliki pikiran yang sempurna inilah, maka manusia akan mudah menerima perubahan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Secara kodrati manusia selalu akan hidup bersama dalam bentuk komunikasi dan situasi dalam keadaan seperti itu terjadi apa yang disebut interaksi. Manusia selalu berinteraksi baik dengan lingkungan, sesamanya maupun dengan Tuhan baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Kehidupan manusia memiliki dua peranan yaitu sebagai kholifah (*pemimpin*) alam semesta dimana manusia diberi keleluasaan untuk memanfaatkan seluruh isi alam semesta selama ia mampu, sebagai abid (*hamba*) Allah SWT yang wajib taat dan turut serta patuh kepada aturan Allah SWT. Dasar pemikiran tersebut berdasarkan kepada firman Allah SWT, tertera dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut: (QS. Adzariat : 56):



Artinya : *Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah_Ku.*

Ditinjau dari kedua peran tersebut di atas manusia sangat dituntut agar mampu memainkan peranannya. Jika ia berhasil maka jaminannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, jika gagal maka ia akan celaka dunia dan akhirat. Salah satu cara agar manusia mampu memainkan perannya di muka bumi ini dikenal dengan satu istilah yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, merubah perilaku serta meningkatkan kualitas

manusia lebih baik. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, dan menggunakan ilmu dan perangkat teknologi dan atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 1995:112).

Dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa, akhlakul karimah serta kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Karena pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir, sebagaimana yang tertuang dalam (HR. Imam Muslim) yang artinya: *“Carilah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”*

Hal ini sejalan dengan konsepsi yang ditetapkan Allah SWT yaitu pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), karena memang pendidikan sepanjang hayat harus dilihat sebagai sebuah kemestian dan keharusan. Adapun objek pendidikan Islam itu meliputi semua usia, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia, sebagaimana Firman Allah SWT dalam (QS. At-Tahrim : 6):





Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan_Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Firman Allah SWT di atas dapat dijelaskan, *“Peliharalah dirimu dan keluargamu”* adalah jagalah, persiapkanlah, didiklah dirimu dan anak-anakmu dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan masuk ke dalam neraka. Dalam pengertian tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan usaha pendidikan terhadap sesama manusia, karena dengan pendidikan akan menjadikan manusia sebagai makhluk mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Pada tataran di atas, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan atau usaha mendidik selain tugas keluarga dapat pula dilakukan oleh lembaga atau masyarakat. Adapun salah satu lembaga tersebut adalah Pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan masih terus dibicarakan sampai saat ini, pada saat ini dihadapkan kepada tantangan dan perubahan sebagai akibat dari pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak negatif dan positif terhadap eksistensi Pesantren.

Pesantren dihadapkan kepada tuntutan dan tantangan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh

dalam menjawab tantangan era globalisasi adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana kepada masyarakat berinvestasi melalui pendidikan. Investasi pendidikan merupakan suatu kebutuhan pada setiap diri manusia, ilmu pengetahuan merupakan bekal yang paling utama dalam kehidupan manusia.

Menurut Manfred yang dikutip oleh Ismail (2002:99) menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan yang dimiliki oleh kiai sebagai pengemban tradisi. Melatih kiai muda, ulama, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pendidikan pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren ada dua yaitu tujuan secara umum (luas) dan secara khusus. Tujuan pendidikan pesantren secara khusus adalah untuk mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan agama serta mengamalkannya baik bagi diri sendiri maupun untuk kepentingan umum. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya, serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Manfred yang dikutip oleh Ismail (2002:115).

Dari rumusan tujuan pendidikan pesantren di atas, penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren berorientasi ukhrowi dan duniawi. Yaitu mengemban pikiran dan keilmuan mulai dari tingkah laku serta prosesnya berdasarkan Islam untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok sehingga manusia (santri) memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan

weltanschauung yang bersifat menyeluruh serta memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Tujuan pendidikan pesantren sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak manusia seutuhnya yang memiliki imtak dan iptek sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi untuk dapat memakmurkan bumi. Hal ini tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung arti dan dapat mencapai tujuannya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi baik dari segi proses maupun hasilnya.

Peningkatan mutu pendidikan pesantren harus dilakukan secara terpadu, sistematis dan berkesinambungan. Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren meliputi : murid (anak didik atau santri), ustadz/ustadzah (pendidik), sarana dan parasarana, pembiayaan serta hubungan dengan masyarakat.

(Moch Eksan, 2000) menyatakan bahwa:

Kiai adalah “pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah SWT” serta

menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Maju mudurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada kredibilitas moral dan kemampuan manajerial kiainya. Karena kiai merupakan pemimpin tertinggi di Pesantren yang memiliki pengaruh sangat besar dengan memberdayakan semua komponen yang ada melalui keterampilan manajerialnya dalam mengamalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Pandangan hidup kiai, perilaku, sifat dan gaya kepemimpinan kiai yang berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur (Iman, Islam, dan Ikhsan) dalam interaksi dengan sumber daya yang ada baik bawahan (ustadz) ataupun anak didik (santri), karena kiai menjadi acuan dan teladan dalam keseharian di Pesantren.

Kiai dalam kapasitasnya sebagai pemimpin di Pesantren harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang baik, dengan mengajak dan mendorong pendidik (ustadz/ustadzah), anak didik (santri), orang tua santri serta staf lainnya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian kepemimpinan kiai menjadi elemen dasar yang paling dominan dan bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pesantren. Kepemimpinan kiai harus memiliki visi dan misi yang jelas dan jauh kedepan. Kiai dalam menjalankan misinya harus menetapkan tujuan dan strategi yang tepat. Sebagai pemimpin, kiai harus dapat memainkan kepemimpinan yang dapat diteladani dan dicontoh dengan baik, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, ikhlas, amanah, jujur, kasih sayang, cermat,

cakap dan hanya berharap penuh kepada keridhoan Allah SWT dalam segala perilaku dan tindakannya baik yang lahir maupun yang batin.

Untuk menjadi pemimpin yang berhasil, sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi si pemimpin. Kemampuan yang dimaksud adalah kualitas seseorang dengan berbagai sifat serta ciri di dalam dirinya.

Data empiris menunjukkan bahwa adanya kecenderungan komunitas Pesantren sangat tinggi ketergantungannya kepada figur kiai pendirinya. sehingga apabila seorang kiai tidak ada atau bahkan meninggal dunia dan tidak ada yang menggantikannya setingkat beliau, baik dari segi keilmuan, kharisma, keteladanan dan atribut lainnya yang disandang kiai, dikhawatirkan eksistensi pesantren akan pudar.

Mengacu pada kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Keterampilan Manajerial Kiai terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Arrisalah Kabupaten Ciamis. Untuk itu, dalam penelitian ini akan mengkaji permasalahan dengan judul “Pengaruh Keterampilan Manajerial Kiai Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Mohammad Ali (1987:36) menyatakan bahwa: “Rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup di dalamnya”. Dengan

demikian rumusan masalah dapat membatasi, menspesifikasi, dan memperjelas masalah yang diteliti.

Supaya yang dibahas dalam penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian, maka penulis merumuskan masalah pokok yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimana gambaran umum tentang keterampilan manajerial kiai di Pesantren Arrisalah Ciamis?
- b. Bagaimana gambaran mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis?
- c. Seberapa besar pengaruh keterampilan manajerial kiai terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterampilan manajerial kiai terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Arrisalah Ciamis. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan manajerial kiai di Pesantren Arrisalah Ciamis.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan manajerial kiai terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Terhadap Ilmu yang Sedang Dikaji

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu yang sedang penulis kaji yaitu ilmu administrasi pendidikan, khususnya dalam kajian keterampilan manajerial Kiai dan mutu pendidikan Pesantren.

2. Manfaat Praktis atau Bagi Lembaga yang Diteliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kondisi di lapangan mengenai keterampilan manajerial Kiai dan mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan keterampilan manajerial Kiai yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren.

3. Manfaat Bagi Peneliti

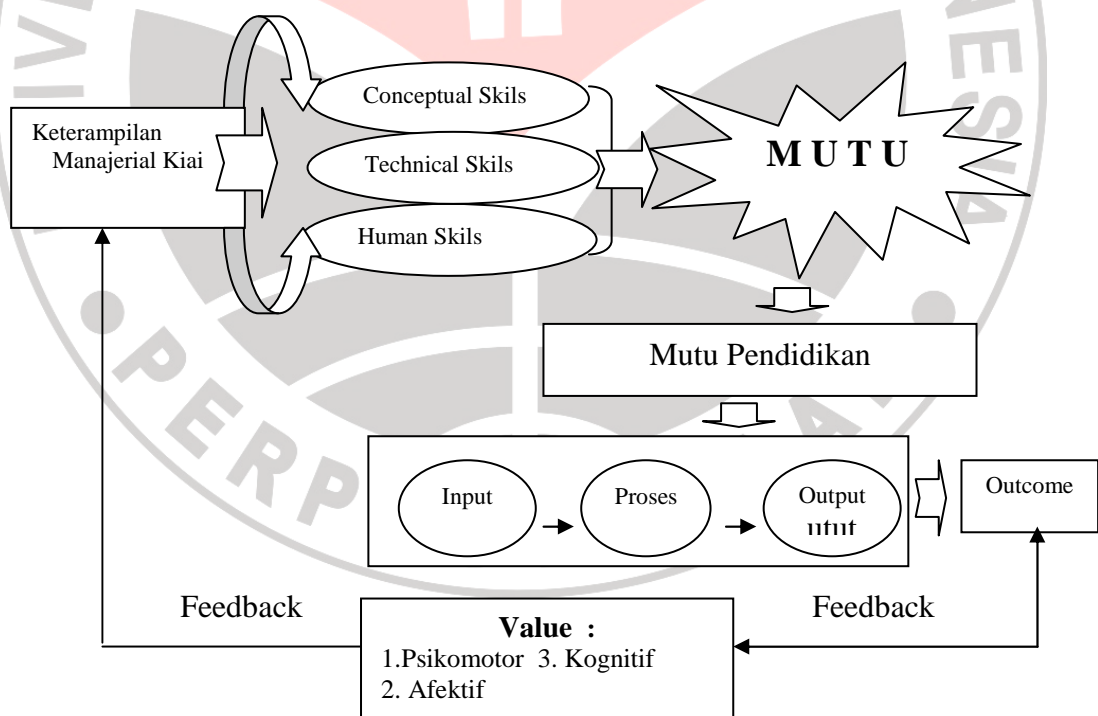
Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti, khususnya dalam upaya memahami kepemimpinan Kiai dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan pesantren dalam kondisi nyata.

E. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, (1994:25) “Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan

berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumuskan hipotesis yang diajukan, metode atau strategi penelitian, instrument penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan”.

Sebelum melakukan penelitian seseorang tentu harus memiliki konsep berfikir tentang masalah yang akan diteliti dengan paradigma, yang pada akhirnya digunakan sebagai tempat pijakan dalam melakukan penelitian. Gambar dibawah ini adalah landasan berfikir penelitian dalam melakukan penelitian sebagai upaya dalam menemukan pemecahan masalah.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian
Pengaruh Keterampilan Manajerial Kiai Terhadap
Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis

Penjelasan Gambar:

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan kepemimpinannya yaitu mengembangkan keterampilan manajerial seorang pemimpin. Keterampilan manajerial kiai baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan dan pengembangan semua prasarana, sumber daya manusia yaitu santri, ustadz/ustadzah serta pengurus pesantren, pengembangan kurikulum dan juga sumber dan bahan ajar lainnya. Pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan pesantren secara keseluruhan. Mengingat peran seorang pemimpin (kiai) sebagai suritauladan bagi seluruh elemen yang ada di pesantren bahkan masyarakat, maka sudah selayaknya pemimpin melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara professional. Intinya keterampilan manajerialnya harus bisa meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan cara memberdayakan sumber daya yang ada secara optimal. Sehingga mutu keluaran, kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan terus meningkat dan berdampak positif baik bagi individu maupun untuk lembaga. Hal ini terlihat ketika santri dapat mencapai nilai yang telah ditentukan pesantren, santri dapat mengamalkan apa yang telah di dapat , baik dari segi psikomotorik, afektif dan kognitif.

F. Anggapan Dasar

Surahkmad (1992:93) mengemukakan bahwa Anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti.

Dengan demikian anggapan dasar dari penelitian ini meliputi:

1. Kiai merupakan pucuk pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren.

Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya sangat kuat. Hubungan antar santri, dan pimpinan (Kiai, Ustadz/ustadzah, dan Pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat.

2. Kiai sebagai pucuk pimpinan di pesantren dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya paling tidak diperlukan tiga macam keterampilan/skills yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan oleh Katz (2003:169) yaitu (1)*technical skill*, (2)*human skill*, (3)*conceptual skill*. Keterampilan teknis ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.. Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin. Keterampilan konseptual yaitu keterampilan manusiawi dan mengorganisasikan organisasi.

3. Kiai memegang tanggung jawab penuh dalam rangka penyelenggaraan proses pendidikan di pesantren. Tujuan akhir dari penyelenggaraan proses pendidikan ini adalah peningkatan mutu pendidikan di pesantren sehingga terciptanya pribadi muslim yang seutuhnya dapat dikatakan pula

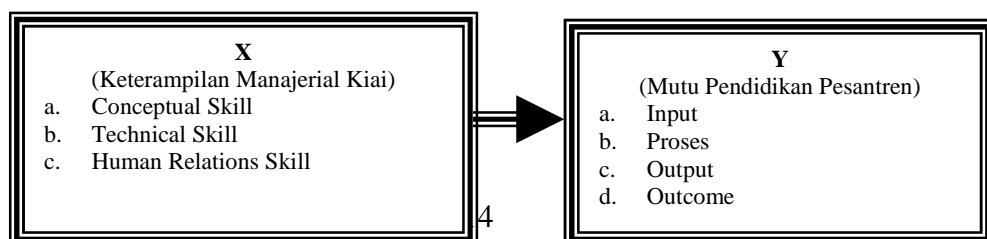
terciptanya lulusan yang diharapkan artinya lulusan yang diharapkan adalah lulusan yang telah digambarkan dalam kurikulum pesantren. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kiai memegang kendali dalam menentukan mutu dari out put pesantren yang dipimpinnya.

4. Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu perubahan berencana, suatu usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari pucuk pimpinan, yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan lembaga pendidikan (pesantren) melalui penggunaan berbagai teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.
5. Peningkatan mutu pendidikan adalah keniscayaan jika lembaga pendidikan (pesantren) ingin tetap hidup dan berkembang.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang perlu diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soegiyono (1999:39) bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan mnanjerial Kiai dengan peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Arrisalah Ciamis”.

Gambar 1.2
Hipotesis Penelitian



H. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian serta menghindari terjadinya kesalahpahaman/perbedaan persepsi dalam pengujian sesuai dengan judul yang diajukan, maka Peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan istilah atau definisi operasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Keterampilan Manajerial Kiai

1. Keterampilan

Menurut Kamus Besar Indonesia kata keterampilan berasal dari kata “cakap” yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

2. Manajerial

Menurut Kamus Besar Indonesia kata manajerial berarti yang berhubungan dengan manager yaitu yang berwenang dan bertanggungjawab membuat rencana, mengurus, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Kiai

Kiai dalam bahasa sunda disebut Ajengan merupakan pimpinan yang memegang wewenang di Pesantren. Artinya pemimpin rakyat yang dianggap suci atau orang yang diajeng-ajengkan dalam bahasa sundanya.

Keterampilan manajerial kiai dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang Kiai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk membuat rencana, mengurus, memimpin serta mengendalikan pelaksanaannya dalam mencapai tujuan tertentu di Pesantren Arrisalah Ciamis dalam

mempengaruhi semua komponen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dilihat dari hubungan manusianya dan tugas atau struktur yang terikat di dalamnya. Keterampilan manajerial yang dimaksud adalah :

- a. Technical Skill yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Artinya kemampuan menerapkan ilmunya kedalam pelaksanaan (operasional). Dalam rangka mendayagunakan atau memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Melaksanakan tindakan yang bersifat operasional.
- b. Human Skill yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin. Artinya kemampuan berhubungan dengan bawahan. Bekerja sama menciptakan kerja yang menyenangkan dan kooperatif. Terjalin hubungan yang baik sehingga bawahan merasa aman dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Conceptual Skill yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Artinya kemampuan di dalam melihat sesuatu secara keseluruhan yang kemudian dapat merumuskannya, seperti dalam mengambil keputusan, menentukan kebijakan dan lain-lain. dalam hubungan ini ditekankan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional. Lebih banyak merumuskan konsep-konsep.

b. Mutu Pendidikan

Mutu merupakan salah satu standar penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan pada suatu barang (*product*) atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan atau kinerjanya.. Mutu erat kaitannya dengan ukuran kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas seperti sering terdengar penggunaan ungkapan nilai-nilai luhur (*high quality, top quality, product quality*). Jadi dalam pendidikan makna mutu seperti ini tidak mudah untuk diterapkan.

Kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Pesantren, terletak pada keterlibatan total dari semua komponen yang ada di Pesantren sehingga mau tidak mau sistem atau kurikulum yang dijadikan acuan harus dimengerti, dipahami dan diterapkan secara sinergis, efisien, dan efektif dalam semua aktivitas yang terjadi di Pesantren demi tercapainya tujuan, sasaran, dan target yang telah ditentukan.

Parameter yang dapat dijadikan dalam memahami karakteristik lembaga atau pesantren yang bermutu, harus dilihat dari aspek input, proses dan output, dan outcome. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Umaedi (1999) yang dikutip oleh Hidayat (2005 :77) yakni sebagai berikut:

1. Input
Meliputi, masukan instrumental, masukan dasar, masukan lingkungan..
2. Proses
Meliputi, proses belajar mengajar, iklim organisasi (Pesantren).
3. Output
Meliputi, tampilan lulusan baik secara kualitas maupun kuantitas, komunikasi lembaga dengan masyarakat dan pihak lain yang terkait.
4. Outcome
Meliputi, konsep diri siswa
 - a. Internal : identitas diri, perilaku diri, penilaian diri.

- b. Eksternal : fisik diri, etika moral diri, personal diri, famili diri, sosial diri.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan/bibliografi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data merupakan sebuah perosedur untuk memperoleh data dalam usaha memecahkan masalah dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul, dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Subino (1982:7) berpendapat bahwa: “Teknik pengumpulan data dimaksudkan sebagai upaya pengumpulan informasi atau keterangan-keterangan tentang suatu objek penelitian”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, artinya penulis mengadakan komunikasi melalui instrumen yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga tepat untuk pengukurannya. Adapun instrumen yang dimaksud adalah angket atau kuesioner dan studi dokumentasi. Angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berisikan sejumlah pernyataan tertulis guna memperoleh informasi perilaku dari responden. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk dapat menggambarkan secara jelas tentang masalah atau kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan pula oleh Moh.Ali (1993:12) yaitu :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi.

Studi kepustakaan sering disebut juga studi bibliografi, digunakan untuk melengkapi metode deskriptif. Studi bibliografi merupakan proses penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal, dan sejenisnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno Surakhmad (1998:61) yaitu:

Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yakni teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan para ahli.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Arrisalah Kabupaten Ciamis. sesuai dengan masalah penelitian maka yang dijadikan sampel dan berperan sebagai sumber data adalah ustadz/ustadzah dan pengurus pondok pesantren Arrisalah Kabupaten Ciamis.

2. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang dapat berupa orang, benda, peristiwa, maupun gejala yang berada di sekeliling kita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono. Selain itu, populasi bukan sekedar kumpulan yang menentukan kuantitas suatu objek atau subjek penelitian, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Atas dasar permasalahan yang telah disebutkan dalam bab I, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah manusia, yaitu seluruh tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) dan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Arrisalah Kabupaten Ciamis yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 25 orang pengurus dan 15 orang adalah ustadz/ustadzah di pondok pesantren Arrisalah Kabupaten Ciamis.

3. Sampel

Sugiyono (2003:91) menyatakan bahwa: “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Untuk memperoleh sampel yang bisa mewakili populasi, maka diperlukan cara-cara atau teknik pengambilan sampel yang tepat, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan karena akan berakibat terhadap penafsiran dan analisis data. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1982:55) bahwa:

“...dalam mengambil sampel dari populasi memerlukan suatu teknik tersendiri sehingga sampel yang diperoleh dapat representatif atau mewakili populasi, dan kesimpulan yang dibuat dapat diharapkan tepat dan sah (valid) dan dapat dipercaya (signifikan).“

